

out dari sekolah. Ali hanya semangat jika kami membahas "liburan bersama keluarga Seli" di sela-sela ulangan semester.

Mama Seli datang ke rumah dua hari setelah aku memberitahu Mama tentang rencana itu. Mama Seli mampir sepulang kerja dari rumah sakit, membawa kotak kado untuk Mama, menghabiskan waktu dua jam pada sore hari. Mama Seli dokter yang ramah. Aku selalu suka melihatnya bicara. Setelah percakapan yang menyenangkan itu, sepertinya Mama tidak punya alasan apa pun melarangku ikut berlibur bersama keluarga Seli.

"Aku hanya khawatir Raib akan merepotkan." Mama sekali lagi berusaha menolak.

"Tentu saja tidak, Bu." Mama Seli tersenyum riang. "Kami justru senang sekali jika Raib bisa ikut. Itu akan membuat perjalanan lebih seru. Anak itu selalu saja bisa membuat suasana lebih asyik."

Aku dan Seli yang duduk di sofa satunya ikut mendengarkan.

"Tapi biaya liburannya pasti mahal. Kami khawatir..."

"Jangan pikirkan biayanya, Bu." Mama Seli menggeleng anggun. "Kami sudah lama menyiapkan perjalanan ini. Itu bukan masalah besar."

"Eh, sudah lama? Bukankah Ibu mendapatkan hadiah liburan dari kantor?" Mama bingung.

"Oh," mama Seli melirik cepat kepadaku.

Aku menelan ludah. Itu kan hanya karang-karanganku saja dua hari lalu.